

Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Menjaga Kebersihan Organ Genitalia Eksterna terhadap Kejadian Keputihan Abnormal pada Siswi Mts. Al-Gaotsiyah, Jakarta Barat

Yudanti Abigail Tranggono¹, Susanty Dewi Winata², Wiwi Kertadjaya³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Krida Wacana (Ukrida)

²Staf Pengajar Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kedokteran Ukrida

³Staf Pengajar Bagian Patologi Anatomi, Fakultas Kedokteran Ukrida

Alamat Korespondensi: susandwinata@yahoo.com

Abstrak

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya. Kesehatan reproduksi berkaitan dengan kebersihan organnya. Salah satu keluhan klinis dari infeksi atau keadaan abnormal alat kelamin tersebut adalah keputihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku menjaga kebersihan organ genitalia eksterna terhadap kejadian keputihan abnormal pada siswi MTs. Al-Gaotsiyah Jakarta Barat. Hasil penelitian menunjukkan dari 120 responden terdapat 92 responden (76.7%) yang memiliki pengetahuan buruk, 75 responden (62.5%) yang memiliki sikap buruk, 84 responden (70%) memiliki perilaku buruk, sedangkan kejadian keputihan tidak normal sebanyak 65 responden (54.2%). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pelayanan kesehatan, agar mengadakan kegiatan penyuluhan mengenai kesehatan organ reproduksi, dan bagi sekolah agar memberikan pembelajaran singkat mengenai kesehatan organ reproduksi guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang pentingnya menjaga kebersihan daerah genital, dan memberi tahu bagaimana cara-cara membersihkan daerah genital dengan baik dan benar.

Kata kunci: Kesehatan reproduksi, keputihan, pengetahuan, sikap, perilaku

Evaluation of Knowledge, Attitude and Behavior in Cleaning of External Genital in Relation to Leucorrhoe at Mts. Al-Gaotsiyah student, Jakarta Barat

Abstract

Reproductive health is a complete physical, mental and social well being that is not only free from disease but also disability in all aspects related to the reproductive system, its functions and processes. Reproductive health is related to the cleanliness of the organs. One of the clinical symptoms of infection or abnormality of the genitals is vaginal discharge. The current study showed that from 120 respondents, had 92 respondents (76.7%), had poor knowledge, 75 respondents (62.5%), had negative attitude, 84 respondents (70%) had bad behavior where as abnormal vaginal discharge were found to have 65 respondents (54.2%). This study recommended health services to conduct outreach activities about on reproductive health. The findings also recommended schools to provide short learning on reproductive health to increase knowledge and awareness among youth about the importance of maintaining the cleanliness of the genital area and inform the ways of cleaning the genital area properly.

Keywords: *Reproductive health, vaginal discharge, knowledge, attitude, behavior*

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Atau suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara tepat dan aman.¹

Di Indonesia saat ini belum ada data nasional yang bisa digunakan sebagai petunjuk status kesehatan reproduksi remaja. Namun, beberapa penelitian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa remaja Indonesia berisiko untuk terkena infeksi PMS/HIV/AIDS. Survei perilaku yang diadakan oleh Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (PPK-UI) menunjukkan bahwa 2,8% pelajar SMA wanita dan 7% dari pelajar SMA pria melaporkan adanya gejala-gejala Penyakit Menular Seksual (PMS).²

Salah satu keluhan klinis dari infeksi atau keadaan abnormal alat kelamin tersebut pada wanita adalah keputihan. Cairan ini bersifat selalu membasahi dan menimbulkan iritasi, rasa gatal, dan gangguan rasa nyaman pada penderita. Keputihan normal ditandai dengan keluarnya lendir jernih pada saat masa subur atau sebelum menstruasi, tidak berbau, serta tidak ada keluhan gatal pada vagina. Sebaliknya, keputihan abnormal menandakan adanya infeksi pada vagina yang dibedakan berdasarkan penyebabnya, yaitu *Bacterial vaginosis*, *Trichomoniasis*, dan *Candidiasis*.²

Masalah keputihan merupakan masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita, tidak banyak wanita yang tahu tentang keputihan dan terkadang wanita menganggap enteng persoalan keputihan. Padahal keputihan tidak bisa dianggap enteng karena akibatnya sangat fatal bila tidak cepat segera ditangani. Tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan, tetapi juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim, yang dapat berujung pada kematian, keputihan juga dapat menekan kejiwaan seseorang karena keputihan cenderung kambuh sehingga dapat memengaruhi seseorang, baik secara fisiologis, maupun psikologis.²

Masalah organ reproduksi pada remaja perlu mendapat perhatian yang serius, karena masalah tersebut paling sering muncul pada negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan data penelitian kesehatan reproduksi perempuan didapatkan 75% perempuan di dunia pernah mengalami keputihan yang paling sedikit satu kali dalam hidupnya. Hasil penelitian sebelumnya yaitu pada tahun 2002, didapatkan 50% perempuan Indonesia mengalami keputihan, kemudian tahun 2003 disebutkan bahwa sekitar 60% perempuan mengalami keputihan. Angka ini terus meningkat, tahun 2004 didapatkan sekitar 70% perempuan di Indonesia mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya.³

Hasil penelitian Husni, menunjukkan bahwa survei yang dilakukan di Semarang, remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) 43,22%, remaja yang memiliki pengetahuan cukup tentang KRR 37,28%, sedangkan remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang KRR 19,50%.⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti, tentang hubungan perilaku kebersihan vulva dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMA Negeri 2, Ungaran Semarang, diperoleh hasil sebagian besar remaja yang tidak mengalami keputihan yaitu 65 responden (65%) dan 35 responden (35%) telah mengalami keputihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik perilaku *vulva hygiene* maka risiko terjadinya keputihan akan semakin kecil.⁵

Hasil penelitian Kustriyani (2009) menunjukkan peningkatan jumlah responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebesar 70,20% dan terdapat peningkatan jumlah responden yang memiliki sikap baik sebesar 26,30%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan kepada siswi SMA Negeri 4, Semarang dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat mengubah sikap.⁶

Kebersihan organ genitalia eksterna pada perempuan sangat penting agar dapat terhindar dari penyakit genitalia. Pengetahuan yang baik mengenai cara membersihkan organ genitalia, tentunya akan memengaruhi sikap dan perilaku dalam menjaga kebersihan organ genitalia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku menjaga kebersihan organ

genitalia eksterna terhadap kejadian keputihan abnormal pada siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Al-Gaotsiyah, Jakarta Barat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku menjaga kebersihan organ genitalia eksterna terhadap kejadian keputihan abnormal pada siswi MTs. Al-Gaotsiyah, Jakarta Barat. Desain penelitian yang digunakan adalah potong lintang (*cross sectional*), dimana pengumpulan data dan pengukuran variabel dilakukan pada saat yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Al-Gaotsiyah, Jakarta Barat pada hari Selasa, 26 Juli 2016. Populasi penelitian adalah 120 siswi. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswi MTs. Al-Gaotsiyah Jakarta Barat yang sudah menstruasi dan Siswi yang bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah siswi yang tidak hadir saat pengisian kuesioner dan yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* (teknik acak sederhana).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil distribusi data jumlah responden tertinggi adalah pada usia 14 tahun, sedangkan jumlah responden terendah terdapat pada usia 16 tahun. Responden yang diikutsertakan pada penelitian ini merupakan responden yang telah mengalami menstruasi. (Tabel 1)

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Pengetahuan Menjaga Kebersihan Organ Genitalia Eksterna

Usia	Frekuensi	Persen
12	10	8.3
	33	27.5
14	47	39.2
15	25	20.8
16	5	4.2
Total	120	100

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 120 responden terdapat 92 responden (76.7%) yang memiliki pengetahuan buruk 28 responden (23.3%) memiliki pengetahuan baik mengenai kebersihan organ genitalia eksterna. Hal tersebut menunjukkan hanya sebagian kecil responden yang mengetahui akibat yang akan timbul jika tidak menjaga kebersihan organ genitalia eksterna dan cara membersihkan organ genitalia eksterna yang tepat, sedangkan masih banyak responden yang berpengetahuan buruk mengenai kebersihan organ genitalia eksterna. (Tabel 2)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Menjaga Kebersihan Organ Genitalia Eksterna

Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Baik	28	23.3
Buruk	92	76.7
Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Baik	45	37.5
Buruk	75	62.5
Perilaku	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Baik	36	30
Buruk	84	70

Siswi Mts. Al-Gaotsiyah yang memiliki sikap baik terhadap kebersihan organ genitalia eksterna sebanyak 45 responden (37.5%) sedangkan siswi yang memiliki sikap tidak baik sebanyak 75 responden (62.5%) dari total 120 responden. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa responden yang sikapnya buruk terhadap kebersihan genitalia eksterna lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik, yang akan menyebabkan tingginya angka kejadian keputihan abnormal.

Perilaku responden dalam menjaga kebersihan organ genitalia eksterna yang buruk sebanyak 84 responden (70%), sedangkan yang baik sebanyak 36 responden (30%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang perilakunya buruk terhadap kebersihan genitalia lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berperilaku baik

Rendahnya persentase yang didapatkan pada pengetahuan, sikap, dan juga perilaku menjaga kebersihan organ genitalia eksterna disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan seperti usia, pendidikan, dan sumber informasi yang berbeda yang didapat oleh responden misalnya media, teman, guru, orang tua. Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga semakin bertambah usia seseorang, pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Oleh karena itu, daya tangkap dan pola pikir anak SMP tidak sebaik anak SMA. Rendahnya pendidikan dan kurangnya informasi yang diperoleh mengenai kesehatan reproduksi mengakibatkan siswi tidak mengetahui betapa pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dari penyakit, dan bagaimana cara yang baik dan tepat dalam membersihkan organ reproduksi. Sikap yang buruk dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna dikarenakan pengaruh dari lingkungan, kebudayaan, pengalaman pribadi, sumber informasi seperti orang tua, teman, guru, serta pengaruh media massa sehingga terbentuklah sikap tertentu terhadap kebersihan organ genitalia eksterna.⁹ Pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap dan pemahaman yang baik, yang kemudian dapat melahirkan perilaku yang baik pula. Oleh sebab itu, kurangnya informasi yang didapat oleh siswi mengenai kebersihan genitalia eksterna yang benar mengakibatkan

siswi mempunyai sikap dan perilaku yang buruk dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna,

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan pada Siswi Mts. Al-Gaotsiyah, Jakarta Barat Periode Juli 2016

Kejadian Keputihan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Normal	55	45.8
Abnormal	65	54.2
	120	100

Dari penelitian ini, diperoleh 55 responden (45.8%) mengalami keputihan normal dan 65 responden (54.2%) mengalami keputihan abnormal. Dapat ditarik kesimpulan bahwa siswi yang mengalami keputihan abnormal lebih banyak dari pada keputihan normal.

Kejadian keputihan di sini dibagi menjadi dua, yaitu kejadian keputihan fisiologis (normal) dan keputihan patologis (tidak normal). Keputihan ini dilihat dari gejala yang timbul seperti warna, bau, gatal, dan waktu terjadinya keputihan. Dalam keadaan normal, vagina memproduksi cairan yang mengandung epitel, sedikit leukosit, berwarna bening, tidak berbau, tidak berwarna, jumlahnya tak berlebihan dan tidak disertai gatal.⁷ Keputihan abnormal ialah keputihan dengan ciri-ciri: volume banyak, timbul terus-menerus, warnanya berubah (misalnya kuning, hijau, abu-abu, menyerupai susu/*yoghurt*), disertai adanya keluhan (seperti gatal, panas, nyeri), dan berbau (apek, amis).⁸

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Responden berjumlah 120 siswi Mts. Al-Gaotsiyah, Jakarta Barat dengan jumlah responden terbanyak berusia 14 tahun (39.2%), sedangkan jumlah responden tersedikit berusia 16 tahun (4.2%).
2. Persentase siswi yang memiliki pengetahuan buruk (76.7%), sikap buruk

(62.5 %) dan perilaku buruk (70%) terhadap kebersihan organ genitalia eksterna lebih banyak.

3. Pengaruh lingkungan, kebudayaan, sumber informasi seperti dari orang tua, teman, guru, serta pengetahuan dari media massa yang kurang, dapat memengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna menjadi buruk, yang nantinya dapat menyebabkan tingginya angka kejadian keputihan abnormal.

Daftar Pustaka

1. Nugroho T, Setiawan A. Kesehatan wanita, gender dan permasalahannya. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.h.4,11.
2. Solikhah R, Marsito, Nurlaila. Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan diri di desa Bandung kecamatan Kebumen kabupaten Kebumen. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan 2010 Juni; 6(2): 63-70.
3. Prasetyowati, Yuliawati, Kusriani, Katharini. Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi SMU Muhammadiyah 1 Metro. Jurnal Kesehatan "Metro Sai Wawai" 2009 Desember; 2(2): 45-51.
4. Husni F. Kesehatan reproduksi remaja. Edisi Maret 2005. Diunduh dari <http://www.suaramerdeka.com/harian/0503/14/opi04.htm>, 28 Januari 2016.
5. Astuti, Wuri A, Sulisno, Madya, Hirawati Heni. Hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMU Negeri 2 Ungaran Semarang. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan 2008 Desember; 4(2): 59-65.
6. Kustriyani M. Perbedaan pengetahuan dan sikap siswi sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan tentang keputihan di SMU Negeri Semarang.[Skripsi]. Semarang: Fakultas Kedokteran UNDIP; 2009.
7. Bahari H. Cara mudah atasi keputihan. Jogjakarta: Buku Biru; 2012.h.11-3.
8. Wijayanti D. Fakta penting seputar kesehatan reproduksi wanita. Yogyakarta: Book Marks; 2009.h.51-3.
9. Azwar S. Sikap Manusia teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2010.